

Analisis Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Silvia Septhiani¹✉

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Raya Tengah No.80 Gedong Ps. Rebo Jakarta Timur
silvia.septhiani@gmail.com

Abstract

Self-Efficacy is self confidence in the ability to solve problem. Mathematical problem-solving ability is ability to solve something that is considered difficult, understood on mathematics learning activities that can be solved through well structured understanding process. This study aims to examine the relationship of self-efficacy to students' mathematical problem-solving abilities. This study uses survey research with quantitative analysis techniques. The subjects of this study were students of class VIII MTs Attaqwa. The number of samples is 91 students. Samples were taken by random sampling technique. Data collection techniques used are tests and questionnaires. The data were analyzed by correlation analysis test. Based on the results of data analysis, the correlation value $r = 0.92$ which shows there is a very strong correlation between self-efficacy and mathematical problem-solving abilities.

Keywords: Math Problem-Solving, *Self-Efficacy*

Abstrak

Self-Efficacy merupakan suatu keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesanggupan menyelesaikan sesuatu yang dianggap sulit, dipahami di dalam kegiatan pembelajaran matematika yang dapat dipecahkan melalui proses pemahaman yang terstruktur baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan *Self-Efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik uji analisis korelasi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Attaqwa. Jumlah sampel 91 peserta didik. Sampel diambil dengan teknik random sampling. Teknik Pengumpulan data digunakan adalah tes dan angket. Data di analisis dengan uji analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis data nilai korelasi $r = 0.92$ yang menunjukkan ada korelasi yang sangat kuat antara *Self-Efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah Matematika, *Self-Efficacy*

Copyright (c) 2022 Silvia Septhiani

✉ Corresponding author: Silvia Septhiani

Email Address: silvia.septhiani@gmail.com (Jl. Raya Tengah No.80 Gedong Ps. Rebo Jakarta Timur)

Received 11 May 2022, Accepted 07 August 2022, Published 06 October 2022

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan merupakan aspek dinamis dalam melahirkan kemampuan manusia. Pendidikan adalah upaya dalam memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang (Rahmat, 2014).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan di dunia pendidikan, karena kita tidak terlepas dari matematika. Salah satu tujuan pembelajaran matematika pada peserta didik harus dicapai selama proses pembelajaran di kelas, yaitu memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006).

Matematika membutuhkan pemahaman yang kuat dan optimal dalam proses pembelajaran, sehingga dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi setiap siswa. Kesulitan dalam memahami membuat waktu belajar pelajaran matematika lebih banyak daripada pelajaran lain di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk terampil dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam pembelajaran matematika dan dilatih dari sejak dini. Kemampuan pemecahan masalah melatih siswa dalam memahami masalah, bagaimana merencanakan dan menyelesaikan suatu masalah serta menafsirkan solusi (Putra et al., 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena kemampuan pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa menjadi terampil memilih, mengidentifikasi konsep yang relevan, merumuskan rencana penyelesaian, dan menyusun keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini senada dengan yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan hal yang penting dan perlu dikuasai dalam pembelajaran matematika (Sumartini, 2016)(Hardianto et al., 2016)(Hendriana et al., 2017).

Kemampuan pemecahan masalah penting, bukan hanya dalam matematika namun juga pada bidang studi lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari (Effendi, 2012) . Branca (Angkotasan, 2013) menginterpretasikan pemecahan masalah menjadi 3 : Pemecahan masalah sebagai tujuan (*a goal*), proses (*process*) dan ketrampilan dasar(*basic skill*)

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah matematis non-rutin yang diberikan dalam bentuk soal matematika baik dalam tekstual ataupun kontekstual yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (Amam, 2017). Matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa, dimana hasil wawancara dengan guru MTs Attaqwa 24 bahwa kemampuan siswa dalam matematika masih tergolong rendah hal ini dibuktikan dari nilai hasil belajar siswa. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. Faktor internal dan eksternal . Faktor internal adalah fisiologis dan psikologis seperti kecerdasan motivasi prestasi dan kemampuan kognitif sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental misal sekolah, guru , kurikulum , dan model belajar (Suryabrata, 2011). Menurut Aini lemahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah disebabkan oleh kurang terbiasa melakukan proses pemecahan masalah dengan benar, mulai dari tahapan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan dan mengecek hasil pemecahan masalah(Aini, 2014)

Menurut Siswono beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam pemecahan masalah (Siswono, 2008):

1. Pengalaman awal, yakni pengalaman dalam menyelesaikan soal-soal. Pengalaman awal seperti ketakutan (*phobia*) terhadap matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

2. Latar belakang matematika yaitu kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
3. Keinginan dan motivasi yaitu dorongan yang kuat dari dalam diri(internal), seperti meyakini dirinya mampu dan bisa
4. Struktur masalah yang diberikan kepada siswa (pemecahan masalah), seperti format secara verbal atau gambar, kompleksitas (tingkat kesulitan soal), konteks (latar belakang cerita atau tema), bahasa soal, maupun pola masalah satu dengan masalah yang lain dapat mengganggu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

Dari keempat faktor yang paling berpengaruh dan berdampak langsung adalah factor motivasi dan keyakinan diri yang terkait dengan *self-efficacy* (efikasi diri) (Subaidi, 2016).

Self-efficacy adalah keyakinan diri siswa yang merupakan dimensi penting dalam proses pemecahan masalah matematika(Subaidi, 2016). Keyakinan diri ini terbentuk karena sikap positif ini sehingga mampu memecahkan masalah dengan kemampuan aktualnya (Bandura, 1997). Menurut Ormrod *self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah yang didasari dari kegagalan dan keberhasilan diri diwaktu lalu (Ormrod, 2012) Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah .

Menurut Bandura ada empat sumber yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang : 1) *Performance accomplishment*, merupakan pengalaman individu dalam mencapai keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu 2) *Vicarious experience* , pengalaman orang lain dalam mencapai suatu keberhasilan dapat menjadikan *self-efficacy* bagi dirinya 3) *verbal persuasion* merupakan dorongan atau keyakinan yang diberikan orang lain bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik 4) *emotional arousal* merupakan perubahan emosional seseorang yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada dirinya (Bandura, 1997) . Menurut Maryati (2012) factor yang mempengaruhi adalah pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman sudah mengerjakan suatu tugas dimasa lalu, pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman seseorang dalam melakukan tugas yang sama.

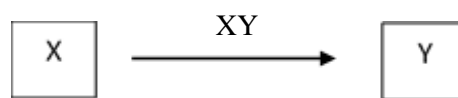
Bandura (Ferridianto, 2012) menjelaskan *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* akan mendorong individu untuk melakukan usaha yang lebih besar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Dalam teori sosial kognitif, *self-efficacy* dapat menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko (Bandura, 1997). Menurut (Zagoto, 2019) *self-efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama, karena mempengaruhi pilihan,

tujuan, penguasaan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Hasil penelitian yang dilakukan Alifia (2018) dan Akuba (2020) *self-efficacy* menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Zakyah et al., 2018) menunjukkan fakta bahwa tinggi rendahnya kemampuan pemecahan masalah serta pemahaman konsep matematis siswa tidak ditentukan dari *self-efficacy* siswa. Perbedaan hasil penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti mencoba melakukan kajian kembali hubungan *self-efficacy* secara langsung terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif.. Sampel berjumlah 91 orang siswa dengan siswa di MTs Attaqwa 24, Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi Jawa Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Desain penelitian korelasional dengan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa



Gambar 1. Desain Penelitian

Variabel X: Self efficacy

Variabel Y: Kemampuan Pemecahan Masalah

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan soal tes. Instrumen yang digunakan diuji validitas dan reabilitas sebelum digunakan. Instrumen *self-efficacy* adalah skala *self-efficacy*, di mana responden akan membandingkan tingkat *self-efficacy* dalam diri mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang ada. Skala penilaian *self-efficacy* responden menggunakan skala Likert dengan 5 poin

Tabel 1. Skala Penilaian Angket *Self-efficacy*

Standar Penelitian	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak setuju
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Sedangkan unstrumen tes tertulis (essay) di validasi oleh ahli validasi pendidikan dan matematika. Uji coba instrument diberikan pada 45 responden yang memiliki kemiripan dengan subjek penelitian . Uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Untuk uji

korelasi digunakan analisis korelasi metode product moment. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil uji instrument ditemukan bahwa instrument kemampuan pemecahan masalah semuanya valid dan reliabel (0.93) Untuk uji validitas *self-efficacy* terdapat 5 deskriptor yang tidak valid karena nilai korelasi yang lebih kecil dari r tabel untuk derajat kepercayaan 95%. Deskriptor yang tidak valid nantinya tidak digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil uji validitas tes *self-efficacy*

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Validitas Tes *Self-efficacy*

No	Rhitung	Rtabel	Keterangan	No	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0.466	0.294	Valid	11	0.367	0.294	Valid
2	0.624	0.294	Valid	12	0.484	0.294	Valid
3	0.725	0.294	Valid	13	0.438	0.294	Valid
4	0,254	0.294	Tidak Valid	14	0,299	0.294	Valid
5	0,402	0.294	Valid	15	0,208	0.294	Tidak Valid
6	0.223	0.294	Tidak Valid	16	0,516	0.294	Valid
7	0,585	0.294	Valid	17	0,242	0.294	Tidak Valid
8	0,542	0.294	Valid	18	0,509	0.294	Valid
9	0,235	0.294	Tidak Valid	19	0,406	0.294	Valid
10	0,355	0.294	Valid	20	0,576	0.294	Valid

Deskriptif Data Hasil Pengukuran

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan Data
<i>Self-efficacy</i> (X)	12,023	12,592	Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Y)	8,653	12,592	Normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji chi kuadrat, kriteria pengujiannya adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ data berdistribusi normal dan jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal. Untuk besarnya X^2_{tabel} untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dk = 6 maka diperoleh nilai $X^2_{tabel} = 12,592$ sehingga $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Garis Yang Diuji	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Y atas X	1,74	1,85	Linier

Pengujian linieritas regresi dilakukan untuk mengetahui garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan garis lurus atau tidak. Pengujian linearitas dengan kriteria pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka persamaan garis regresi berpola linier dan jika kriteria pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$

maka persamaan garis regresi berpola non linier. Berdasarkan tabel 4 s variabel yang diteliti memiliki nilai F hitung $< F$ tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan garis regresi yang berberpola linier.

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berjudul “Analisis Hubungan *Self-eficacy* Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” dengan sampel 91 peserta didik, hasilnya analisis menunjukkan bahwa Terdapat Hubungan *Self-eficacy* (X) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Y). Hal ini diperoleh berdasarkan hasil analisa korelasi. Dari hasil uji koefisien korelasi didapatkan nilai $r = 0.92$. Hal ini menunjukkan ada korelasi yang sangat kuat antara *self-eficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan kontribusi *self-eficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 85%.

Diskusi

Adanya *self-eficacy* siswa lebih yakin dengan kemampuan dirinya sehingga memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat siswa yang memiliki *self-eficacy* memiliki semangat dan kegigihan yang baik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-eficacy* sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Makin tinggi *self-eficacy* maka makin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholivah et al., 2020)) dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang baik antara *self-eficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Self-eficacy* meberikan peran penting bagi siswa, karena keyakinan siswa dalam pembelajaran matematika akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya (Pratiwi et al., 2019)

Self-eficacy membantu siswa dalam proses belajar dan menyelesaikan semua tugas dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan adanya *self-eficacy* akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam menguasai konsep pelajaran matematika (Akuba et al., 2020). Hubungan positif tersebut dapat terjadi dikarenakan *self-eficacy* yang dimiliki seseorang dapat membuat seseorang pantang menyerah saat berada pada kondisi yang sulit dalam menyelesaikan masalah. Sehingga jika *self-eficacy* seseorang tinggi, dia akan berusaha keras saat menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dijadikan alasan bahwa dengan adanya *self-eficacy* yang tinggi maka kemampuan pemecahan masalah juga semakin tinggi. Seseorang dengan *self-eficacy* tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit (Sunaryo, 2017)s

Self-eficacy (Keyakinan dalam diri) memiliki peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis (Bnadura, 1997) Penelitian yang dilakukan oleh Dogan (Dogan, 2015) menunjukkan adanya hubungan yang positif dalam proses belajar seseorang. Seseorang memiliki *self-eficacy* yang baik maka individu tersebut dapat secara optimal menggunakan kemampuan dirinya (Rustika, 2012).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ada beberapa siswa yang masih memiliki *self-efficacy* yang cukup rendah sehingga mempengaruhi proses penyelesaian soal-soal matematis. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung kesulitan dalam pemecahan masalah. Menurut Alifia dan Rahmawati ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diantaranya adalah, belum terbiasa secara rutin, faktor internal siswa kurang teliti, siswa kurang aktif dalam bertanya ketika menemukan kesulitan dalam belajar serta metode pembelajaran yang digunakan (Alifia & Rahmawati, 2018). *Self-efficacy* siswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan suasana belajar menyenangkan, mengaktifkan dan mengembangkan keyakinan diri serta memberikan motivasi yang baik (Subaidi, 2016).

Dengan adanya *self-efficacy* maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan latihan yang diberikan oleh guru. Kepercayaan diri serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar akan membantu meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Papalia et al., 2007) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat menguasai tugas dan mengatur cara belajar mereka yang akhirnya mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah. Begitu juga menurut Hardianto bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan fakta di atas bahwa *self-efficacy* memberikan hubungan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (Hardianto et al., 2016). *Self-efficacy* mampu memiliki peran penting dalam belajar dengan adanya *self-efficacy* siswa mampu memilih tindakan produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Keyakinan diri (*self-efficacy*) yang baik akan memberikan dampak pada kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik pula dalam proses pembelajaran. Dimana hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai $r = 0.92$ yang masuk dalam kategori sangat kuat. Kontribusi *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 85%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak/Ibu guru di sekolah MTs Attaqwa 24 yang telah memberikan izin sehingga penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, kepada orang tua dan rekan yang sudah memberikan support hingga penulis dapat menyelesaikan publikasi ini.

REFERENSI

- Aini, R. N. (2014). *MATHE dunesa*. 3(2), 158–164.
- Akuba, S. F., Purnamasari, D., & Firdaus, R. (2020). Pengaruh Kemampuan Penalaran, Efikasi Diri dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *JNPM (Jurnal*

- Nasional Pendidikan Matematika*), 4(1), 44. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2827>
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian kemampuan *self-efficacy* matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(1).
- Amam, A. (2017). Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 2(1), 39–46.
- Angkotasan, N. (2013). Model PBL dan cooperative learning tipe TAI ditinjau dari aspek kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah matematis. *Pythagoras: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 92–100.
- Bnadura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: WH Freeman and Company.
- Dogan, U. (2015). Student engagement, academic *self-efficacy*, and academic motivation as predictors of academic performance. *The Anthropologist*, 20(3), 553–561.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–10.
- Ferridianto, E. (2012). Pengaruh Efikasi Diri (Self-efficacy) dan Prestasi Belajar Kewirausahaan terhadap Motivasi Berkeahwirausahaan Siswa Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK 1 Sedayu. *Jurnal Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara *self-efficacy* akademik dengan hasil belajar siswa. *Konselor*, 3(1), 22–28.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard skills dan soft skills matematik siswa. *Bandung: Refika Aditama*.
- Kholivah, I., Suhendri, H., & Leonard, L. (2020). Pengaruh Efikasi Diri (Self-efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Instructional Development Research*, 1(2), 75–80.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human learning six edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- Pratiwi, D., Suendarti, M., & Hasbullah, H. (2019). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 1–14.
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 60–70.
- Rahmat, A. (2014). Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. *Gorontalo: Ideas Publishing*.
- Rustika, I. M. (2012). Self-efficacy: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 20(1–2), 18–25.
- Siswono, T. Y. E. (2008). *Model pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif*. Surabaya: Unesa university press.

- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68.
- Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158.
- Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran *Self-Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis. *TEOREMA: Teori Dan Riset Matematika*, 1 (2), 39–44.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Zakyah, N., Tiro, M. A., & Side, S. (2018). Pengaruh Kemampuan Berpikir Divergen, Kemampuan Metakognisi, dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Bone. *Seminar Nasional Variansi (Venue Artikulasi-Riset, Inovasi, Resonansi-Teori, Dan Aplikasi Statistika)*, 97–109.